

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin atau yang lebih dikenal dengan nama Radio dBs FM Banjarmasin, beralamat di Jl. Dahlia No.35, Telawang, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, kode pos 70114. Radio ini merupakan radio yang didirikan pada tahun 1969, pada awalnya radio ini didirikan dengan sistem frekuensi AM (*amplitude modulation*) dengan nama awal radio Dhirgantara.

Owner atau pemiliknya bernama Solay Limantara, beliau selaku direktur radio dBs FM memiliki tujuan untuk mengembangkan teknik pemancar radio, berkat keinginan dan tekadnya akhirnya beliau pergi ke Semarang untuk belajar mengenai teknik pemancar radio. Setelah mendapatkan ilmu tentang teknik pemancar radio, akhirnya beliau memutuskan untuk pulang ke Banjarmasin dan memulai bisnis dari pemancar radio yang terus mengudara sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan radio sebagai media hiburan yang diminati oleh masyarakat pada masa itu, Radio Dhirgantara akhirnya memutuskan beralih ke sistem FM (*frequency modulation*) yang memiliki kualitas lebih baik dibanding sistem sebelumnya yakni AM (*amplitude modulation*). Dengan kelebihan yang dimiliki, radio Dhirgantara mengajukan permohonan izin agar bisa beralih dari sistem AM (*amplitude modulation*) ke sistem FM (*frequency modulation*), izin tersebut ditujukan kepada pihak PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia).

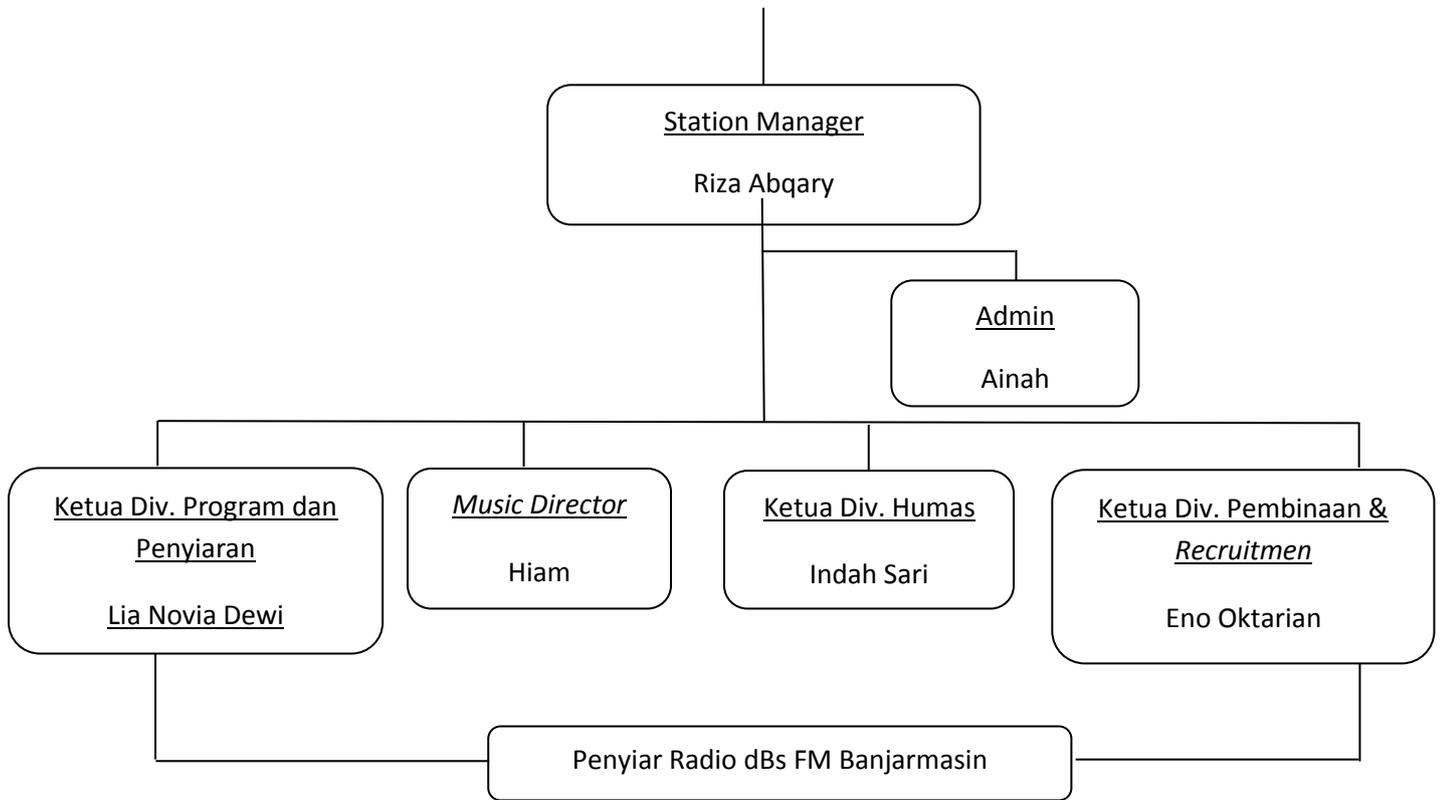
Akhirnya setelah mengantongi izin dari PRSSNI barulah di tahun 1989 radio Dhirgantara bisa secara resmi ditetapkan beralih menjadi sistem FM (*frequency modulation*) dengan nomor frekuensi yang masih digunakan sampai saat ini adalah 101,9FM dengan nama yang baru juga yaitu Radio Dhirgantara Best Station, besar harapan radio ini dapat menjadi radio terbaik yang ada di kota Banjarmasin sama seperti namanya.

- **Struktur Organisasi**

STRUKTUR ORGANISASI RADIO DBS FM BANJARMASIN

Direktur Radio dBs FM Banjarmasin

Solay Limantara



- **Uraian Tugas**

1. *Direktur radio dBs FM Banjarmasin*

Bertanggung jawab untuk mengawasi kelancaran serta keuangan radio. Direktur juga memiliki hak & kewajiban mengevaluasi penyiar dan ajang yang ada di radio.

2. *Station Manager*

Mengelola seluruh aktivitas radio, mengawasi kinerja bidang, dan mengambil keputusan bersifat teknis untuk kelancaran aktivitas radio.

3. Admin

Mengurus bagian periklanan, penjadwalan pemutaran iklan, membuat laporan iklan, pembayaran pajak, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi lainnya.

4. Divisi Program dan Penyiaran

Mengatur jadwal siaran & membuat perencanaan program setiap 6 bulan sekali. Dan melakukan evaluasi terhadap program siaran jika diperlukan.

5. Divisi Humas

Mempromosikan program siaran melalui media sosial, membangun kerjasama dengan pihak ke-3 untuk menunjang program siaran. Juga mengurus segala hal yang berkaitan dengan media sosial radio.

6. *Music Director*

Bertanggung jawab terhadap *database* lagu, seperti jenis musik, penyanyi, tahun lagu, dan segala hal yang berkaitan dengan musik.

7. Divisi Pembinaan dan *Recruitment*

Membuat standarisasi konsep *recruitment* penyiar, memberikan rekomendasi evaluasi program dan penyiar. Dan mengawasi dan mengevaluasi proses training penyiar.

8. Penyiar radio dBs FM Banjarmasin

Bertanggung jawab terhadap masing-masing program yang disiarkan.

B. Penyajian Data

1. Ajang Duet yang Menerapkan Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam

Berikut hasil dari observasi peneliti, yang mana menunjukkan bahwa ada 2 ajang duet yang menerapkan komunikasi interpersonal dalam kajian islam yaitu:

a. Ajang dBs *MostPopular*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ajang ini menerapkan pola komunikasi interpersonal perspektif Islam. Karena, ajang ini merupakan ajang informatif memberikan informasi ke pendengar juga ke sesama penyiar yang sedang bertugas siaran di ajang ini. Ajang duet ini berisi tentang informasi musik yang paling hits di Youtube. Kedua penyiar akan bergantian membagikan informasi seputar 7 Top Track Indonesia yang didapatkan melalui Channels Youtube Musik. Disiarkan selama 3 jam, dari jam 7-10 malam dan informasi yang dibagikan bukan cuma judul lagu juga penyanyinya saja, tapi dilengkapi hal-hal lain yang berkaitan dengan lagu yang sedang dibahas.

b. Ajang dBs *Popcorn*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ajang ini juga menjadi ajang yang menerapkan pola komunikasi interpersonal perspektif Islam. Karena sama seperti sebelumnya, ajang ini merupakan ajang komunikatif yang artinya kedua penyiar harus memberikan informasi ke pendengar juga saling bertukar informasi ke sesama penyiar yang sedang siaran di ajang ini.

Rincian dari ajang ini sendiri adalah, ajang yang disiarkan selama 3 jam, dari jam 1 siang sampai 4 sore memberikan informasi mengenai film, series, atau yang direkomendasikan ke pendengar dilengkapi dengan memutar lagu sesuai segmentasinya, yaitu segmen pertama Indonesia, segmen kedua Asia Timur, segmen ketiga Barat.

Kedua ajang duet di atas memiliki perbedaan dengan ajang lain yang disiarkan di radio Dhirgantara Best Station in Banjarmasin. Karena dari hasil observasi ditemukan bahwa ada 4 ajang duet informatif di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin yaitu; dBs *Enjoy Corner*, dBs *Most Popular*, dBs *Showdate*, dan dBs *Popcorn* namun yang menurut peneliti paling cocok untuk ditelaah mendalam karena menerapkan komunikasi interpersonal dalam kajian Islam adalah ajang dBs *Most Popular & dBs Popcorn*.

Karena untuk ajang duet lainnya peneliti mendapat kesimpulan bahwa dBs *Class Music* bukan ajang informatif tetapi merupakan ajang request lagu, lalu untuk ajang duet dBs *Love Story* merupakan ajang mendengarkan curhat dari pendengar melalui telepon ataupun melalui chat, setelah itu dBs Nongki itu ajang interaktif dengan pendengar untuk titip salam dan membahas 1 topik tertentu, dan terakhir dBs Berantem itu konsepnya ajang *voting* dari pendengar untuk menentukan 1 pilihan dari 2 pilihan yang ditawarkan oleh penyiar ke pendengar.

Maka, hasil observasi peneliti didukung oleh pernyataan dari *significant other* yang pada saat wawancara menyatakan bahwa:

“Betul, empat ajang yang dijabarkan adalah ajang yang sudah dibuat formatnya oleh tim divisi penyiaran baik mengenai format lagu maupun konsep ajangnya. Sedangkan ajang-ajang lainnya juga sudah sesuai dengan yang dijelaskan karena tidak semua ajang duet yang ada adalah ajang informatif.” (LND: B31-B46)

“Harus. Karena seorang penyiar yakni yang berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan harus memiliki aspek-aspek yang disebutkan diatas. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.” (LND: B47-B58)

Significant other ini menyetujui bahwa memang hanya ada empat ajang duet yang informatif, maka dari 4 tadi akhirnya peneliti hanya memilih 2 ajang

karena disesuaikan dengan keperluan penelitian. *Significant other* juga mengakui bahwa untuk kualifikasi penyiar sendiri memang orang-orang yang ternyata mempunyai kemampuan sesuai dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam kajian Islam yaitu, berkata jujur, berkata layak, berkata lemah lembut, berkata mulia, berkata baik, dan berkata jelas.

2. Identitas Subjek

Ini merupakan identitas dari subjek dalam penelitian, terdiri dari 4 orang subjek dan 1 orang *significant other* yang akan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Identitas Subjek

NO.	Nama (Inisial)	Umur	Ajang Duet	Lama Bekerja
1.	CH	22 Tahun	dBs MostPopular	3 tahun
2.	NKP	20 Tahun	dBs MostPopular	1,5 tahun
3.	AFH	23 Tahun	dBs Popcorn	2 tahun
4.	ARN	23 Tahun	dBs Popcorn	2 tahun

Tabel 4. 2 Identitas *Significant Other*

NO.	Nama (Inisial)	Umur	Jabatan	Lama Bekerja
------------	---------------------------	-------------	----------------	-------------------------

1.	LND	25 Tahun	Ketua Div. Program & Penyiaran	5 tahun
-----------	------------	-----------------	---	----------------

3. Profil Subjek Penelitian

a. Subjek CH

Subjek CH berusia 22 tahun, merupakan seorang penyiar di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin. CH menjadi penyiar yang menyiarkan ajang duet *dBs Most Popular*, dia juga menyiarkan ajang lain tetapi secara solo atau sendiri seperti ajang *dBs Padat (Pagi-Pagi Update)*, *dBs Morning Time*, dan *dBs Sinergi (Single Anak Negeri)*. CH masih aktif menjadi mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas di Banjarmasin.

b. Subjek NKP

Subjek NKP berusia 20 tahun, merupakan seorang penyiar di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin. NKP menjadi penyiar yang menyiarkan ajang duet *dBs Mostpopular*, namun dia juga menyiarkan ajang lain tetapi secara solo atau sendiri seperti ajang *dBs Morning Time*, *dBs I-Ring (Informasi Ringan)*, dan *dBs Sinergi (Single Anak Negeri)*. Selain menjadi penyiar, NKP merupakan mahasiswa di salah satu universitas di Banjarmasin, dan dia juga bekerja sampingan sebagai mentor/pelatih mengemudi di salah satu tempat kursus mengemudi di Banjarmasin.

c. Subjek AFH

Subjek AFH berusia 23 tahun, merupakan seorang penyiar di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin. AFH menjadi penyiar yang menyiarkan

ajang duet dBs Popcorn, namun dia juga menyiarkan ajang lain tetapi secara solo atau sendiri seperti ajang dBs Morning Time, dBs Takis (Minta Lagu Kirim Salam), dan dBs I-Ring (Informasi Ringan). AFH merupakan mahasiswa lulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu universitas di Banjarmasin.

d. Subjek ARN

Subjek ARN berusia 23 tahun, merupakan seorang penyiar di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin. AFH menjadi penyiar yang menyiarkan ajang duet dBs Popcorn, namun dia juga menyiarkan ajang lain tetapi secara solo atau sendiri seperti ajang dBs Morning Time, dBs Takis (Minta Lagu Kirim Salam), dan dBs I-Ring (Informasi Ringan), ARN merupakan mahasiswa lulusan dari jurusan Akutansi di salah satu universitas di Banjarmasin.

e. *Significant Other* LND

Significant Other LND berusia 25 tahun, merupakan seorang ketua divisi program & penyiaran di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin. LND sudah tidak aktif menjadi penyiar yang menyiarkan ajang duet ajang lain secara solo karena memilih berfokus membantu keluarga untuk menjalankan usaha rumah makan. Namun, karena masih bisa berkontribusi untuk membantu di bidang koordinasi divisi agar divisi program & penyiaran tetap terarah dengan baik akhirnya LND memilih untuk tetap menjadi ketua divisi walaupun sudah tidak menjadi penyiar lagi. LND sempat aktif menjadi penyiar selama 4 tahun, dan 2020 merupakan tahun terakhirnya menjadi penyiar aktif, selain itu LND merupakan mahasiswa lulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu universitas di Banjarmasin.

4. Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam pada Penyar Ajang duet di Radio Dhirgantara Best Station 101,9FM Banjarmasin

a. Subjek CH

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara subjek CH untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs *Most Popular* terbiasa menerapkan berbicara dengan jujur, sesuai fakta, dan tidak menyebarkan kebohongan

Berikut kutipan wawancaranya:

“Eeee.. Harus sih ya, kalau misal dalam konteks duet dan pada saat siaran, iya.” (CH: B37-B50)

“Biasanya kalau misalkan saat duet karena kita memang benar-bener ngasih info jadi dicari tau dulu faktanya.” (CH: B110-B119)

“Gak boleh yaa, walaupun gak siaran emang gak boleh sebenarnya. Tidak boleh.” (CH: B57-B64)

Subjek menyetujui bahwa harus jujur saat siaran duet, subjek menyatakan bahwa saat siaran duet maka penyiar diharuskan mencari informasi yang sesuai fakta lalu baru bisa diberikan ke pendengar maupun ke sesama penyiar saat siaran, subjek melarang untuk berkata bohong ketika siaran duet maupun ketika tidak siaran juga sama tidak boleh berbohong.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran menerapkan untuk bisa berkata-kata

yang sopan, tidak menghina pasangan siaran duet, dan subjek juga menyetujui bahwa sebagai penyiar harus bisa memotivasi pasangan siaran ketika moodnya sedang turun sehingga bisa naik lagi dan siaran duetnya jadi menyenangkan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sopan sih, sopan.” (CH: B65-B78)

“Enggak, kalau secara sadar enggak.. mungkin, kalau secara tidak sadar mungkin ada.. tapi sepertinya tidak juga sih.” (CH: B79-B88)

“Perlu sih, kalau misalnya memang saat itu mungkin dia lagi.. untuk menaikkan mood ya biasanya, kalau misalnya kita liat nih oh kayaknya pasangan duetnya lagi ga enak nih diajak ngebrol kayaknya bisa ditingkatkan dengan obrolan-obrolan ringan yang mungkin menarik perhatian dia, atau mungkin bikin moodnya naik gitu lebih senang bisa..” (CH: B89-B109)

Subjek mengakui bahwa saat siaran subjek terbiasa untuk berbicara sopan ke pasangan siaran duet, subjek merasa tidak pernah menghina pasangan siaran duetnya secara sadar atau sengaja, namun kalau secara tidak sadar subjek terdengar ragu sehingga mengatakan mungkin ada, tetapi setelah itu subjek kembali meyakinkan bahwa tidak ada pernah menghina orang lain selama siaran duet, subjek menyetujui bahwa penyiar harus memberikan rasa optimis ke orang lain khususnya ke pasangan ajang duet ketika siaran, dengan alasan agar ketika siaran mereka bisa lebih senang lagi.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa saat siaran memang harus berkata

dengan intonasi yang lemah lembut, mampu mengendalikan emosi, bisa tenang saat terjadi masalah, juga sebagai penyiar harus memiliki kemampuan untuk bisa persuasif dan negosiasi yang baik antara partner duet. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sepertinya harus ya karena dalam konteks siaran.. Alasannya apa ya.. agak mikir ya saya hehehe Ya, bisa jadi biar tidak berantem meminimalisir kesenjangan biar tidak ada ketersinggungan dan interaksinya tetap berjalan.” (CH: B110-B119)

“Kalau misalnya benar-benar ada masalah nih ya dari segi personal mungkin ya tapi pada saat siaran kita tetap harus dituntut untuk profesional jadi ya kalau di *on air* tetap seperti biasa tetap *humble* seperti biasa jadi kayak memang tidak ada terjadi masalah tapi bisa diselesaikan nanti di lain kesempatan mungkin..” (CH: B120-B137)

“Bergantian, biasanya kami diskusi.” (CH: B138-144)

Ketika ditanya apakah penyiar harus berucap lemah lembut saat siaran, subjek menyatakan bahwa harus dengan alasan agar kedua belah pihak yang sedang siaran tidak tersinggung satu sama lain. Lalu, saat terjadi sebuah konflik atau masalah, subjek lebih memilih untuk bersikap profesional saat *on air* atau mengudara lalu akan menyelesaikannya secara baik-baik ketika sudah tidak siaran. Untuk kemampuan persuasif dari seorang penyiar harus disesuaikan dengan keadaan sehingga tidak terjadi pemaksaan untuk pemilihan materi yang akan disiarkan dan untuk subjek dia merasa biasa saja karena lebih sering bergantian untuk menentukan materi siaran.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek memiliki tujuan ketika siaran memang membagikan pesan dengan

tujuan yang baik, subjek merasa tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain apalagi pasangan duet saat siaran bersama, dan subjek merasa perlu untuk membahagiakan orang lain.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau di ajang kita tuh ya otomatis mau ngasih tahu ke pendengar bahwa ada beberapa trending yang lagi populer nih di minggu-minggu ini, karena ajang ini cuma seminggu sekali ya jadi memang ngasih tahu tren-tren yang lagi viral aja mungkin supaya pendengar itu nggak kudet juga dan tahu nih oh ternyata lagu ini bercerita tentang ini atau mungkin penyanyinya terinspirasi dari ini gitu jadi bukan cuma sekedar tahu lagunya aja.. jadi tahu juga nih infonya bahwa oh ternyata lagu ini diciptakan dari ini dari ini..” (CH: B145-B158)

“Nggak pernah sih sopan sopan aja.. ini nggak tahu ya emang kalau aku ya.. misalnya ngobrol sama lawan bicara apapun konteksnya kalau misalnya itu bersifat candaan ya aku memang menganggapnya candaan aja gitu nggak pernah masuk ke hati nggak pernah merasa direndahkan juga.” (CH: B159-B168)

“Perkataan seperti apa ya hahaha kalimat motivasi mungkin yaa bisa bikin orang bahagia. Karena motivasi ini kan bisa membuat orang lebih semangat, yang tadinya kurang semangat jadi bertambah sehingga mungkin bisa menambah rasa bahagia orang lain juga sepertinya.” (CH: B169-B193)

Subjek menjelaskan bahwa ajang duet yang dibawakannya memang merupakan ajang yang bertujuan membagikan pesan ataupun informasi yang baik. Subjek tidak merasa pernah merendahkan atau direndahkan oleh pasangan siaran duet. Untuk membahagiakan orang lain, entah itu pendengar ataupun pasangan siaran duet bagi subjek adalah dengan cara memberikan motivasi.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar, tidak menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, dan mengusahakan agar pembicaraan yang terjadi antar penyiar adalah pembicaraan yang bermanfaat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Nggak nggak pernah sih kalau secara sadar emang enggak pernah. Karena kita udah punya apa ya kalau di siaran itu ada batasan atau etika ya.. ada etika dasarnya ketika ngobrol di jam on air itu emang nggak diperbolehkan memakai kata ini, atau kata ini, jadi itu udah jadi ingatan tersendiri aja nggak boleh ngomong beberapa kata yang tergolong kasar yang nggak boleh disebutin sama penyiar seperti kata-kata sumpah serapah atau mungkin kata-kata caci-maki Nah itu merupakan kata-kata yang dilarang diucapkan sama penyiar” (CH: B194-B206)
 “Perlu. Alasannya karena kalau misalnya tadi ada tersinggung otomatis terjadi kesenjangan komunikasi antara penyiar dan membuat ngobrolnya jadi nggak enak, jadinya canggung dan itu jadi tujuannya memang biar ga tersinggung satu sama lain.” (CH: B207-B214)
 “Iya.. jadi kalau misalnya ajang duet itu saya kebetulan di dBs Most Popular yah.. dan itu tuh, hari Selasa biasanya dari jam 7 malam sampai jam 10 malam.. terus lagu-lagu yang diputar itu mancanegara sama Indonesia, dan yang terbaru pastinya karena kita juga ngambilnya dari temanya mostpopular, jadi bener-bener yang kayak populer pada saat itu gitu, yang lagi digandrungin apa gitu.. Dan terus juga yang masuk *tranding* di *youtube* jadi itu yang dibahas.” (CH: B8-B36)

Subjek menjelaskan bahwa ketika menjadi penyiar memang sudah diajarkan untuk tidak menyebutkan kata-kata yang kasar, maka hal itu membuat subjek menjadi terbiasa saat siaran duet memang tidak berkenan mengatakan kata-kata yang kasar. Subjek merasa ketika siaran duet memang perlu untuk menjaga perasaan partner duet. Subjek merincikan ajang duet dBs *Most Popular* yang berisikan pembahasan bermanfaat untuk pendengar juga untuk partner siarannya.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas, mudah dimengerti, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki ke partner siaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Perlu, yaa biar bisa mudah dipahami.” (CH: B215-B247)

“Apa ya kiat-kiat khususnya.. apa ya kayaknya em.. kiat-kiat ya.. berarti aku harus ngajarin orang gitu ya hahaha.. kayaknya enggak ada sih teknik tertentu gitu. Karena kalau misalnya ngobrol ya sejalannya aja, tapi kita juga harus tau bahwa oh ternyata obrolan ini memang harus disampaikan gitu dan ada juga obrolan yang nggak perlu disampaikan jadi harus bisa baca situasi bisa pilah-pilah..” (CH: B215-B247)

“Pernah, pernah, pernah.. tapi syukurnya partnernya peka jadi dia tau maknanya gitu apa yang mau disampaikan.. jadi dibantu sama partner siaran dan itulah fungsinya partner siaran memperjelas apa yang kurang jelas ahahaha” (CH: B248-B255)

Subjek menyatakan perlu untuk berkata jelas ketika siaran duet bersama pasangan. Subjek membenarkan bahwa untuk mudah dimengerti maka penyiar ajang duet harus bisa mencoba mengerti dan mencoba memilah kalimat yang akan dilontarkan disesuaikan dengan keadaan juga pembahasan saat siaran. Subjek pernah merasa kesulitan untuk menyampaikan tujuannya ke pasangan duet, namun dengan dibantu oleh pasangan duetnya maka akhirnya subjek bisa menyampaikan tujuan secara jelas sehingga bisa mudah dimengerti oleh orang lain yang mendengarkan bahkan oleh pasangan duet siarannya saat itu juga.

b. Subjek NKP

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara subjek NKP untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs *Most Popular* terbiasa menerapkan untuk berkata jujur, membagikan informasi yang sesuai dengan fakta, dan tidak menyebar kebohongan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, bener chemistry harus kuat. Dan, perlu sih kalau misalnya berbicara jujur, entah itu saat on air atau di belakang layar itu perlu sih berbicara jujur biar kayak itu tadi chemistry antar penyiar itu terbangun..” (NKP: B71-B79)

“Apa sih fakta-faktanya gitu loh biar nggak menyampaikan hal-hal yang buruk gitu untuk orang lain. Soalnya kalau kita menyampaikan hal-hal yang salah dengan orang lain otomatis akan kayak efeknya itu kayak buruk juga buat orang lain jadi harus kayak di research dulu lah gitu..” (NKP: B80-B94)

“Kalau membagikan informasi seharusnya entah itu di dunia radio ataupun diluaran itu kita mencari tahu dulu sih informasi yang ingin kita sampaikan ini benar nggak sih..” (NKP: B80-B94)

Subjek menyetujui bahwa harus berkata jujur saat siaran duet dengan alasan agar *chemistry* atau kecocokan dari kedua belah pihak penyiar yang sedang siaran duet. Subjek menyatakan bahwa saat siaran duet penyiar harus menyampaikan informasi atau fakta yang benar, sehingga mengharuskan subjek untuk mencari tahu dulu informasi yang akan dibagikan adalah informasi yang benar agar tidak menyampaikan kebohongan atau informasi yang tidak benar untuk orang lain. Subjek juga menyatakan jika menyampaikan informasi benar tidak berlaku saat siaran saja tetapi juga ketika subjek tidak siaran untuk membiasakan diri berbagi informasi yang benar.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran menerapkan berkata-kata yang sopan, tidak menghina partner siaran duet dengan sengaja namun kalau dalam keadaan bercanda ada kemungkinan bahwa subjek pernah melakukan hal itu namun tujuannya mencairkan suasana. Selain itu subjek juga menyetujui bahwa sebagai penyiar harus bisa memotivasi pasangan siaran ketika *mood* nya sedang turun sehingga bisa naik lagi dan siaran duetnya jadi menyenangkan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Heeh, bener. Biar kayak kawula muda mendengarkannya juga enak, nyaman mendengarkan kita karena kadang-kadang kita pribadi pun mendengarkan orang-orang berkata kasar ada rasa rasa aneh gitu kayak ih apaan sih ini orang gitu loh..” (NKP: B111-B119)

“Kalau secara sadar nggak pernah dan kayaknya nggak bakal terniat untuk sengaja juga sih tapi kalau misalnya kayak untuk sekedar jokes atau bercanda itu mungkin tapi dalam skala yang ringan aja gitu loh enggak langsung kayak men-judge kayak menjatuhkan enggak.. sifatnya cuma bercanda untuk mencairkan suasana gitu kayaknya enggak perlu sampai menjatuhkan” (NKP: B120-130)

“Kalau menurut saya sih perlu, soalnya kalau lawan duet kita itu kan.. kondisi moodnya dari penyiar lawan duet juga berpengaruh buat kita sendiri, nah kalau misalnya lawan duet kita itu kurang semangat, kayak mood-nya galau, mood-nya lagi down, pasti nantinya berasa ke kita juga kita jadi ikut-ikutan nggak semangat dan itu otomatis di on airnya pun gak maksimal jadi penting banget sih menurut saya untuk memotivasi atau memberi semangat ke pasangan duet biar kayak waktu on air di udara itu terdengar fun dan asik aja gitu” (NKP: B131-B155)

Subjek membenarkan untuk penyiar ajang duet harus berkata sopan karena akan didengar oleh orang lain bukan hanya partner siaran duetnya saja dan pengalaman dari pribadi subjek sendiri yang merasa aneh ketika mendengar orang

lain berbicara tidak sopan, maka subjek pun berusaha untuk berbicara sopan dengan pasangan siaran duetnya. Subjek merasa kalau untuk menghina orang lain dengan niat yang sengaja tidak pernah melakukan, namun menurut subjek saat bercanda mungkin ada terjadi kejadian menghina pasangan siaran namun itu ditujukan saat bersama pasangan siaran agar suasana di sekitarnya bisa menjadi tidak kaku atau mencair. Subjek menyatakan bahwa memotivasi pasangan siaran duet saat bersama itu diperlukan utamanya disaat pasangan siaran duet sedang dalam kondisi perasaan yang kurang baik dan menurut subjek akan ada kemungkinan hal itu berdampak ke diri subjek sendiri, maka penting menurut subjek untuk memberikan motivasi agar ketika siaran bersama pasangan duetnya obrolan yang mereka sampaikan akan terdengar menyenangkan satu sama lain.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa saat siaran subjek tidak termasuk orang yang setiap saat bisa berkata atau berbicara secara lemah lembut namun subjek berusaha tidak membentak orang lain terkecuali saat bercanda subjek mengakui pernah berteriak namun bukan untuk membentak membuat takut pasangan siaran duet. Selain itu subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi dan berusaha bisa tenang saat terjadi masalah, lalu subjek ternyata tidak terlalu persuasif karena mengikuti peraturan yang sudah ada saja. Berikut kutipan wawancaranya:

“Oh tidak ahahaa kalau saya jujur saya nggak, saya tipe orang yang kalau duet itu ngegas saya tidak bisa lemah lembut jadi

kalau udah duet saya udah keluar aslinya hahaha..” (NKP: B165-B171)

“Sekali lagi kalau bersifat sengaja nggak pernah sih dan itu sebetulnya nggak boleh juga gitu loh tapi kalau misalnya untuk.. tapi bukan ngebentak juga sih, kalau misalnya konteksnya kembali ke bercanda yaa kayaknya pernah sih saya lakukan tapi itu bukan ngebentak kayak Woi! enggak tapi kayak teriak yang bikin rame gitu loh..” (NKP: B156-B164)

“Kalau di on air harus dituntut profesional dong walaupun ibaratnya kita lawan duet kita harus dituntut profesional membawakan informasi tentang yang kaya dengan gaya yang fun dengan gaya yang menyenangkan, walaupun nanti setelah di on air di belakang layar diam-diam pun gak apa-apa sih.. Tapi selama kita di on air, kita dituntut untuk profesional sih intinya harus tetap kayak biasa aja kayak nggak ada masalah gitu loh..” (NKP: B172-B191)

“Untuk materi yang siaran untuk duet itu sebenarnya kalau dari radio DBS FM tuh kan ada kayak ketetapannya sendiri nih, ada standard ada standarnya sendiri jadi di kita berdua ini udah paham dengan informasi yang kita bagikan seharusnya mengikuti standar dBs FM gitu loh jadi eee.. walaupun kita nyari sendiri-sendiri ya tetap ada ada patokannya... Iya walaupun cari sendiri-sendiri tapi ya kita ada patokannya jadi tidak terlalu jauh.” (NKP: B192-B206)

Subjek mengakui bukan orang yang lemah lembut. Lalu, subjek terdengar menjawab tidak pasti namun subjek tetap menyetujui bahwa kalau dengan sengaja membentak orang lain khususnya pasangan siaran duet itu tidak boleh. Selain itu subjek menyatakan bahwa pernah saat bercanda berteriak namun bagi subjek itu bukan membentak karena tujuannya membuat suasana bersama partner siaran duetnya bisa menjadi lebih ramai. Subjek menyetujui bahwa sebagai penyiar ajang duet ketika memang ada terjadi konflik dengan pasangan siaran duetnya harus tetap profesional bisa mengendalikan emosi satu sama lain. Subjek termasuk pribadi yang mengikuti saja dengan prosuder yang ada sehingga tidak terlalu persuasif saat memilih materi siaran.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, lalu saat siaran tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Hmm... eee... Perlu sih kalau misalnya kan salah satu tujuan atau tugas dari seorang penyiar radio itu kan untuk menghibur pendengar untuk memberi semangat kepada pendengar, khususnya dBs *Most Popular* memberikan hal-hal yang kayak lagi tren otomatis membangkitkan semangat pendengar begitu. Jadi otomatis kayak harus gitu memberikan, dan membagikan hal-hal yang dikiranya bisa menghibur kepada para pendengar gitu loh dan kalau misalnya dalam implementasinya sendiri sih kadang-kadang saya dan lawan duet saya itu kayak memberikan gimana sih kayak jokes-jokes ringan ataupun misalnya kan di most popular membahas musik video kan video klip, dan kalau misalnya ada musik video yang rada gimana dan bisa kita bercandain sedikit ya kami berdua bercanda sedikit biar memberikan kesan nggak boring gitu loh...” (NKP: B207-B226)

“Kalau secara sadar nggak pernah dan kayaknya nggak bakal terniat untuk sengaja juga sih tapi kalau misalnya kayak untuk sekedar jokes atau bercanda itu mungkin tapi dalam skala yang ringan aja gitu loh enggak langsung kayak men-judge kayak menjatuhkan enggak.. sifatnya cuma bercanda untuk mencairkan suasana gitu kayaknya enggak perlu sampai menjatuhkan” (NKP: B120-130)

“Sangat perlu soalnya menurut saya pribadi membikin orang bahagia adalah hal yang baik buat saya dan kita sebagai manusia akan kita dituntut sebisa mungkin nih membikin, memberikan hal-hal yang baik kepada orang lain gitu loh.. dan kalau misalnya kita gak bisa memberikan hal-hal baik berupa materi berupa hal-hal yang besar ya udah berikan dengan hal-hal yang kecil aja dulu salah satunya dengan menyemangati orang lain gitu loh memperbaiki mood orang lain juga..” (NKP: B227-B239)

Subjek menjelaskan bahwa siaran ajang duet dBs *Most Popular* yang disiarkannya bersama pasangan duetnya adalah ajang yang bertujuan memberikan informasi yang baik untuk pendengar juga untuk antar penyiar yang siaran bersama. Subjek setuju untuk tidak merendahkan orang lain apalagi sampai menjatuhkan orang lain. Subjek menyatakan bahwa membuat orang lain bahagia khususnya pasangan siaran duet sendiri itu sangat diperlukan. Karena, menurut subjek hal itu merupakan hal yang baik untuk dirinya sendiri sehingga subjek bersedia membahagiakan orang lain, bahkan bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti membuat perasaan orang yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik itu sudah termasuk membahagiakan orang lain bagi subjek sendiri.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar namun saat tidak siaran dan dalam keadaan bercanda subjek pernah melakukannya, subjek tidak memperbolehkan untuk menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, dan mengusahakan agar pembicaraan yang terjadi antar penyiar adalah pembicaraan yang bermanfaat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sebenarnya nggak boleh sih tapi kalau di belakang layar dan itu sifatnya bercanda kalau menurut saya pribadi yaa fine-fine aja tapi kalau misalnya saat on air itu itu lebih baik dihindari gitu loh apalagi kata-kata yang kasar dan emang sih sebetulnya di dunia radio ini ada beberapa kata yang tidak boleh disebutkan gitu loh ketika on air, jadi menciptakan kayak kesan penyiar yang mengedukasi sekalian jadi ada beberapa kata pantangan yang nggak boleh disebutin oleh penyiar..

Misalnya kata-kata umpatan kasar itu tidak boleh.” (NKP: B95-B110)

“Pasangan duet ya, biasanya kalau misalnya habis siaran saya dan teman duet saya kayak misalnya nih saya keceplosan bercandanya kelewatan misalnya.. saya pasti minta maaf gitu loh dan kalau misalnya saya lihat lawan duet saya itu mukanya gak mengenakan saya langsung minta maaf di belakang layarnya biar nggak menimbulkan rasa canggung kalau misalnya bertemu di ajang duet selanjutnya gitu loh jadi diselesaikan hari itu juga sih kayak minta maaf ya gitu diluruskan lagi gitu..” (NKP: B240-255)

“Kalau dBs Most Popular itu secara singkatnya memberikan tujuh single yang lagi trending dari YouTube musik Indonesia untuk ke para pendengar dan juga memberikan informasi yang menarik nih terkait MV atau single tersebut jadi menginfokan single apa sih yang lagi hype sekarang gitu loh yang terupdate biar kawula muda itu tetap update dengan perkembangan musik sekarang dan Kawula muda itu sebutan untuk para pendengar di dBs FM” (NKP: B45-B56)

Subjek tidak membolehkan untuk berkata kasar kepada partner siaran duet ketika mereka siaran, namun subjek mengakui bahwa kalau tidak siaran langsung dan dalam keadaan bercanda dengan pasangan siarannya maka bagi subjek itu tidak apa-apa berkata kasar. Subjek memilih untuk meminta maaf jika menyadari ada perkataan atau kalimat yang dia ucapkan berlebihan kepada pasangan siaran duetnya dan hal itu dilihat dari perubahan raut wajah partner siarannya sehingga tidak timbul rasa tidak enak atau canggung ketika siaran bersama lagi. Menurut subjek ajang siaran duet yang dibawakannya berisi pembicaraan yang bermanfaat karena diisi dengan pembicaraan tentang info-info yang membuat pendengar atau pasangan siaran duetnya menjadi lebih tahu dari sebelumnya.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas dan mudah dimengerti, lalu subjek merasa senang ketika apa yang disampaikan bisa dengan jelas dimengerti oleh orang lain khususnya partner siaran duetnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Iya alasannya biar pesan yang kita sampaikan bisa diterima juga gitu.. kalau misalkan kita mau menyampaikan A, tapi cara penyampaian kita tuh tidak cocok dengan konteks yang ingin kita sampaikan, otomatis pesan yang ingin kita sampaikan tersebut kan tidak bisa diterima oleh orang lain. Jadi otomatis dalam menyampaikan pesan kita harus menyesuaikan gitu loh cara kita menyampainya gimana, kata-kata apa yang bisa kita pakai untuk menyampainya, bagaimana caranya, itu harus disesuaikan dengan konteksnya.. jadi itu sih...” (NKP: B256-B272)

Oh ahahaha kalau saya pribadi di belakang layar ya saya nanya saya berdiskusi sama lawan, lawan duet saya gitu loh saya bilang kayak kak saya mau ngebahas ini tapi saya bingung nih kata-katanya gimana ya caranya menyampainya gimana ya.. ya, jadi saya sharing kayak minta pendapat menurut kakak gimana sih cara menyampainya biar baik gitu loh...” (NKP: B282-B301)

“Seneng gitu apalagi misalnya ada Kawula muda pendengar yang merespon rasanya luar biasa senang, ibaratnya kayak *effort* kita usaha kita buat cuap-cuap itu nggak sia-sia gitu. Jadi ada kepuasan tersendiri gitu loh...” (NKP: B302-B318)

Subjek mengungkapkan bahwa mengucapkan sesuatu memang harus jelas agar bisa diterima dan dimengerti. Subjek mengantisipasi lebih dulu dengan cara berkomunikasi, minta pendapat, dibicarakan terlebih dahulu agar bisa menyampaikan dengan jelas. Subjek merasa senang ketika orang lain bisa mengerti atau memahami informasi yang sedang diberikan oleh subjek.

c. Subjek AFH

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara subjek AFH untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs *Popcorn* mencoba membiasakan untuk berbicara dengan jujur, memberikan informasi yang sesuai fakta, dan tidak menyebar kebohongan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya, kita sangat perlu berbicara dengan jujur kepada pasangan duet siaran karena emm... sangat amat berbeda ketika kita siaran sendiri dan siaran berduet kalau siaran duet kita harus punya chemistry dan tiktok yang bagus ketika kita tidak jujur dengan partner kita itu menurut saya akan mempengaruhi chemistry kita ketika sedang emm.. ngobrol di udara.” (AFH: B100-B109)

“Untuk informasi yang saya sampaikan ketika sedang siaran itu biasanya karena ini adalah emm.. program *review* atau ulasan mengenai film nah kadang kala saya dan juga pasangan saya akan memberikan asumsi-asumsi atau pendapat pendapat pribadi mengenai film tersebut karena biasanya sebelum kami mereview film biasanya atau mereview tontonan tersebut biasanya kami sudah menonton duluan film itu. Jadi kadang kala selain mengambil fakta-fakta yang ada di film tersebut seperti itu kami juga menambahkan opini kami mengenai film itu seperti itu..” (AFH: B110-B139)

“Lalu, tentunya tidak boleh ya mengabarkan atau menyiarkan Informasi yang tidak benar seperti itu walaupun emm.. informasi tersebut emm.. sedikit tapi tetap harus benar gitu.. Berbeda ya informasi palsu dan opini itu sangat amat berbeda, jadi ketika kami menyampaikan opini kami itu tidak berarti informasi yang akan kamu sampaikan palsu karena kami juga telah mengulas atau telah memperdalam tontonan tersebut kan jadi tentunya opini dan informasi palsu itu sangat berbeda dan kami juga sangat amat tidak menyarankan dan kami tidak memperbolehkan diri kami untuk menyebarkan Informasi yang tidak benar seperti itu kalau kami memang tidak tahu, kami akan mengatakan yang sebenarnya begitu.” (AFH: B110-B139)

Subjek menyatakan bahwa bagi dirinya kejujuran itu akan mempengaruhi *chemistry* antar penyiar pasangan duet sehingga hal itu sangat diperlukan apalagi ketika siaran duet bersama penyiar lain. Subjek memberi tahu bahwa saat siaran duet selain membagikan fakta yang sesuai dengan informasi yang didapatkan, subjek juga membagikan opini dari dirinya sendiri yang merupakan hasil dari subjek setelah selesai menonton film. Untuk membagikan informasi yang tidak benar atau berbohong subjek merasa itu tidak diperbolehkan, karena menurut subjek informasi yang tidak benar itu tidak perlu disebarluaskan. Berbeda dengan opini atau pendapat dari diri subjek sendiri, yang bisa disebarluaskan namun tetap didasari oleh fakta atau informasi yang benar bukan informasi yang berisi dengan kebohongan.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran menerapkan berkata sopan agar bisa mempengaruhi *chemistry* antar penyiar saat siaran duet menjadi baik, subjek mengaku bahwa tidak pernah menghina pasangan siaran duet dengan sengaja, selain itu subjek menyatakan bahwa untuk memotivasi pasangan siaran duet itu harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di sekitar saat siaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut saya sangat amat perlu ya berkata yang sopan dan baik kepada partner. Kenapa, karena emm.. kalau kita berbicara kasar dengan partner atau tidak sopan atau menyinggungnya menurut saya itu akan sangat mempengaruhi *chemistry* kami ketika di udara seperti itu.” (AFH: B140-B166)

“Kalau secara sadar menghina berkata kasar dan merendahkan pasangan duet sih saya menyakini ya saya tidak pernah tapi memang kami kadangkala bercanda seperti itu atau eem.. melakukan guyonan-guyonan ketika di udara gunanya adalah untuk mencairkan suasana atau untuk eee.. memberikan hal atau kesan yang santai seperti itu karena ajang dBs eee.. ajang Dbs Popcorn ini kan bukan ajang yang formal ya tapi lebih kepada ulasan pribadi penyiar mengenai tontonan yang direkomendasikan ke pendengar seperti itu.” (AFH: B167-B180)

“Memberikan motivasi kepada pasangan duet apakah perlu atau tidak? Menurut saya tergantung ya tergantung dari pada kondisi pasangan saya seperti apa misalnya pada saat itu dia mungkin eee... sedang mengalami hari yang buruk atau mungkin sedang sakit dan semacamnya mungkin saya akan dapat memberikan motivasi ya ke dia soalnya mungkin seperti kayak bilang eem.. Oke kamu hari ini enggak papa untuk *badmood* Tapi ketika kita di udara mungkin kamu tidak seharusnya menampilkan *mood* buruk kamu itu ya, kita akan profesional aja seperti itu sih dan emmm apa ya? Menurut saya sih partner saya kan juga seorang penyiar Ya otomatis dia tahu apa yang harus dia lakukan ketika gdia dalam keadaan buruk, walaupun mereka tidak dalam kondisi terbaik mereka untuk siaran mereka akan berusaha semaksimal mungkin emm supaya siaran mereka tidak mepenga... supaya keadaan mood mereka tidak mempengaruhi partner siaran seperti itu. Jadi untuk sejauh ini sih masih aman-aman saja walaupun terkadang ketika duet, partner saya mengalami kejadian yang kurang mengesankan tetapi ketika sudah di udara mereka akan sangat profesional.” (AFH: B184-B207)

Berkata yang tidak sopan akan mempengaruhi *chemistry* atau kecocokan antar pasangan siaran duet, sehingga diharuskan agar subjek bisa berkata sopan saat siaran. Subjek merasa kalau berkata kasar tidak dilakukan dengannya secara sengaja, namun dia ragu karena ada kemungkinan saat bercanda dia bisa saja berkata kasar contohnya seperti kata-kata mengumpat namun tujuannya untuk mencairkan suasana agar tidak terlalu kaku atau bisa lebih santai.

Subjek menyarankan ketika ingin memotivasi pasangan siaran duet itu dilihat dari suasanya dulu, jika memang pasangan siarannya perlu dimotivasi maka hal itu sangat penting dilakukan agar *moodnya* bisa terjaga dengan baik.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek merasa ketika siaran bersama pasangan itu ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilewati salah satunya untuk bisa siaran dengan lemah lembut tidak membentak itu juga sudah seharusnya dilakukan, selain itu subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi dan bisa tenang saat terjadi masalah, subjek lebih persuasif saat menentukan materi untuk dibawakan saat siaran duet namun hal itu tidak menutup kemungkinan subjek untuk mengikuti keinginan pasangan duetnya jika pasangan duetnya memiliki materi yang lebih menarik untuk disiarkan daripada materi yang subjek miliki sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emm... Secara pribadi saya itu memiliki batasan ketika kami sedang ngobrol di udara dan ngobrol di off air kami lebih bebas mengutarakan apapun ketika kami sedang tidak mengobrol di udara tetapi lain halnya ketika kami mengobrol di udara tentunya ada batas-batas tertentu yang tidak boleh kami lewati gitu karena obrolan yang terjadi di udara itu tidak hanya antara kami dan tidak hanya antara saya dan partner saya kan, tapi ada juga para pendengar yang mendengarkan hal tersebut dan ketika kami mengatakan hal-hal yang tidak sepatutnya dikatakan tentunya itu akan menjadi hal negatif gitu.” (AFH: B140-B166)

“Untuk materi siaran yang dibawakan apa kah berdiskusi dulu dengan pasangan duet, tergantung sih kayaknya soalnya kadang-kadang berdiskusi tapi kadang kala kami saling kayak mempengaruhi gitu lo misalnya kayak minggu ini eee... eh!

Kita ulas film ini yuk gitu dari saya misalnya dia akan Oke saja berikut ini misalnya minggu depan dia, dia yang bilang ke saya maksudnya kaya eh sya kita ulas film ini yuk saya juga akan mengiyakan karena kan kita duet. Yaa otomatis suara kita mengenai materi juga akan berbeda jika ketika dia punya tontonan bagus yang bisa di rekomendasikan saya akan menurut dengan dia begitu pula sebaliknya jika saya punya tontonan yang bagus saya rasa bagus untuk di rekomendasikan dia juga akan menurut ke saya. Jadi kaya mempersuasi tapi saling ganti-gantian seperti itu. Dan kami tidak pernah bertengkar sih akan materi siaran kami selalu deal dan kadang kala saling mengikuti partner masing-masing.” (AFH: B223-B262)

Subjek menyetujui harus berbicara lemah lembut saat siaran duet agar batasan yang ditentukan tidak dilalui atau dilanggar begitu saja. Sikap yang diperlihatkan subjek memilih tidak marah karena subjek merasa hal itu biasa saja tidak dipermasalahkan menjadi masalah yang besar karena masih ditangani oleh subjek dan pasangan siaran duetnya. Subjek menyatakan bahwa dia bisa mempengaruhi pasangan duetnya namun begitu juga sebaliknya kadang pasangan duetnya yang mempengaruhi subjek untuk memilih materi yang akan dibawakan saat siaran duet.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, lalu saat siaran tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Apakah materi siaran berisi manfaat dan pesan dengan tujuan yang baik? Emm bergantung kepada tema yang dibawakan setiap program sih, kalau kami kan Dbs *Popcorn* emm...

menginformasikan mengenai tontonan untuk referensi pendengar di akhir pekan ya saya rasa itu informasi yang cukup bermanfaat karena mungkin weekend ada orang-orang yang bingung nih mau ngapain jadi ketika kita mempunyai rekomendasi-rekomendasi yang bagus tentang tontonan bisa saja orang tersebut akan termotivasi Oh iya ya gua mau nonton ini nih gue mau nonton ini seperti itu dari ulasan yang telah kami berikan seperti itu..” (AFH: B223-B262)

“Kalau secara sadar menghina berkata kasar dan merendahkan pasangan duet si saya menyakini ya saya tidak pernah tapi memang kami kadangkala bercanda seperti itu atau eem.. melakukan guyonan-guyonan ketika di udara gunanya adalah untuk mencairkan suasana atau untuk eee.. memberikan hal atau kesan yang santai seperti itu karena ajang dBs eee.. ajang dBs *Popcorn* ini kan bukan ajang yang formal ya tapi lebih kepada ulasan pribadi penyiar mengenai tontonan yang direkomendasikan ke pendengar seperti itu.” (AFH: B167-B180)

“Membuat orang lain bahagia itu bagus sih tapi enggak semua orang bisa kita bahagiakan. Kalau menurut saya pribadi ya kadang kala emm... saya sih lebih kepada mengatakan hal-hal yang membuat orang-orang bersemangat sih karena kita kan tidak tahu ya.. pendengar kita sedang mengalami apa, sedang dimana, sedang dengan siapa, *mood*-nya apakah bagus atau enggak jadi ketika penyiar memberikan kata-kata yang menyemangati pendengar itu menurut saya akan menjadi salah satu pemicu buat pendengar atau ke partner ketika dia mungkin dalam keadaan lesu banyak pekerjaan dan sebagainya nah ketika penyiar menyemangati mungkin bisa jadi hal yang berimpact kepada yang mendengar, terus juga mungkin ketika penyiarinya mengingatkan makan bisa jadi benar-benar ada kawula muda atau pendengar yang memang sedang dikejar deadline dan sampai lupa makan ketika penyiarinya mengatakan atau menyinggung soal makanan bisa jadi dia teringat akan makanan dan dia akan makan he he he.. menurut saya sih seperti itu.” (AFH: B263-B289)

Subjek menjelaskan tujuan dari ajang duet yang dibawakannya yaitu dBs *Popcorn* memiliki tujuan untuk membantu orang lain mendapatkan rekomendasi tontonan yang menarik. Subjek tidak membenarkan untuk merendahkan pasangan duet maupun orang lain karena hal itu tidak baik untuk dilakukan. Subjek merasa

membahagiakan orang lain itu secukupnya karena menurutnya tidak semua orang bisa dibahagiakan oleh diri subjek sendiri.

Bagi subjek membahagiakan orang lain bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti mengingatkan makan, begitu juga dengan pasangan duet perlu dibahagiakan dengan hal-hal kecil seperti berkomunikasi dengan baik, menanyakan bagaimana keadaannya di hari itu dan sebagainya.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar namun subjek mengakui bahwa ketika dalam keadaan bercanda subjek melakukan guyonan bisa saja namun subjek tidak sadar, subjek tidak memperbolehkan untuk menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, dan mengusahakan agar pembicaraan yang terjadi antar penyiar adalah pembicaraan yang bermanfaat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau secara sadar menghina berkata kasar dan merendahkan pasangan duet si saya menyakini ya saya tidak pernah tapi memang kami kadangkala bercanda seperti itu atau eem.. melakukan guyonan-guyonan ketika di udara gunanya adalah untuk mencairkan suasana atau untuk eee.. memberikan hal atau kesan yang santai seperti itu karena ajang dBs eee.. ajang dBs Popcorn ini kan bukan ajang yang formal ya tapi lebih kepada ulasan pribadi penyiar mengenai tontonan yang direkomendasikan ke pendengar seperti itu.” (AFH: B167-B180)

“Emm... Secara pribadi saya itu memiliki batasan ketika kami sedang ngobrol di udara dan ngobrol di *off air* kami lebih bebas mengutarakan apapun ketika kami sedang tidak ngobrol di udara tetapi lain halnya ketika kami ngobrol di udara tentunya ada batas-batas tertentu yang tidak boleh kami lewati gitu karena obrolan yang terjadi di udara itu tidak

hanya antara kami dan tidak hanya antara saya dan *partner* saya kan, tapi ada juga para pendengar yang mendengarkan hal tersebut dan ketika kami mengatakan hal-hal yang tidak sepatutnya dikatakan tentunya itu akan menjadi hal negatif gitu. Jadi saya memberi batasan ketika kami mengobrol di udara dan ketika kami mengobrol pada saat *off air* gitu Kami akan lebih bebas mengutarakan apapun ketika kami sedang tidak siaran *on air*.” (AFH: B140-B166) “Di ajang dBs *popcorn* sendiri itu terbagi menjadi tiga segmen yang mengudara dari pukul satu siang sampai dengan empat sore. Nah, di segmen pertama di pukul satu sampai dengan dua siang itu segmentasi khusus Indonesia jadi tontonan yang dibahas film, series, atau drama yang datang dari Indonesia lagu-lagu yang diputarkan pun lagu-lagu original soundtrack dari tontonan Indonesia, begitu pula dengan segmen kedua di bagian asia. Sedangkan segmen ketiga di bagian barat. Formatnya sama, seperti segmen pertama. Info yang dibagikan yang pertama adalah mengenai profil dari tontonan yang dibahas misalnya judulnya, sutradaranya siapa, penulis naskahnya siapa, rumah produksinya siapa, eee.. bahasanya apa yang digunakan, lalu mengisahkan atau memberikan informasi mengenai sinopsisnya, berikutnya mengenai para pemainnya, dan yang terakhir adalah menginformasikan mengenai hal-hal yang menarik ataupun fakta-fakta unik mengenai tontonan baik film, series, atau drama tersebut.” (AFH: B69-B99)

Subjek merasa kalau secara sengaja merendahkan orang lain tidak pernah dilakukannya namun kalau bercanda kemungkinan pernah terjadi merendahkan pasangan duet dengan tujuan mencairkan suasana. Subjek merasa ketika siaran duet itu ada batasan yang dimana maksudnya ada hal-hal yang tidak seharusnya dikatakan seperti kata-kata yang menyinggung perasaan pasangan duet karena hal itu akan menjadi hal yang membawa keburukkan, atau hal yang negatif. Lalu subjek juga menjelaskan tentang aja dBs *Popcorn* yang materi siarannya diusahakan berisi hal-hal yang bermanfaat untuk penyiaranya juga pendengarnya.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berbicara dengan makna jelas dan mudah dimengerti, subjek merasa senang ketika apa yang disampaikan bisa jelas dimengerti. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat amat perlu karena itu tadi untuk menghindari miskomunikasi. Kenapa perkataan yang anda ucapkan harus mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain? seperti yang sudah saya Sebutkan sebelumnya untuk menghindari miskomunikasi dan untuk memperjelas aja sih biar orang tidak salah paham.” (AFH: B290-B300)

“Pernah. Kalau pernah bagaimana cara saya menanganinya... saya yang pertama sih berusaha menjelaskan sebaik mungkin dulu ya kalau benar-benar ternyata apa yang saya jelaskan tidak mengungkapkan apa yang saya inginkan, ya saya akan mencoba cara lain mungkin kayak eem... di samping menjelaskan secara verbal akan didukung oleh non verbal mungkin... misalnya kaya saya lagi marah saya gak bisa bilang saya marah saya mungkin akan mengubah raut atau mimik wajah saya supaya.. supaya lawan bicara saya peka mungkin, tapi yang pertama itu saya akan menjelaskan sebaik mungkin dulu apa yang saya apa yang ada dipikiran saya kalau orang tersebut tidak mengerti ya saya tidak bisa apa-apa dong hehe..” (AFH: B301-B318)

“Tentunya lega karena akhirnya dia mengerti juga apa yang saya mau gitu kan dan saya senang sih dan menunggu bagaimana reaksi orang tersebut atas apa yang saya ungkapkan.” (AFH: B319-B324)

Subjek menghindari miskomunikasi antar penyiar saat siaran duet, sehingga merasa sangat perlu mengucapkan hal-hal yang mudah dimengerti oleh pasangan siaran duetnya, dia pernah kesulitan untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan lalu lebih berusaha lagi menjelaskan lebih rinci agar yang disampaikan. Dan yang subjek rasakan ketika orang lain sudah memahami atau merasa jelas dengan apa yang disampaikan adalah rasa lega, dan senang.

d. Subjek ARN

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara subjek ARN untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs *Popcorn* mengharuskan untuk berkata jujur, fakta yang dibagikan harus dicari tahu dulu bukan asal-asalan, dan subjek setuju untuk tidak menyebar kebohongan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Menurut aku harus ya, apalagi sama pasangan duet saat siaran. Karena kami tidak diperbolehkan berbohong, dan ketika kami jujur satu sama lain rasanya jadi lebih terbuka dan lebih dekat saja sama pasangan duet.” (ARN: B56-B75)

“Untuk informasi yang disampaikan kalau informasinya seputar filmnya maka harus dicari tau dulu faktanya.. kalau asumsi itu mungkin komentar-komentar dari diri penyiar masing-masing sih iya.. dan untuk menyebarkan informasi palsu kami diajari untuk tidak menyebarkannya karena pendengar radio bisa saja menerima informasi secara langsung tanpa memfilternya sehingga sebagai penyiar kami harus lebih dulu memfilternya agar kecil kemungkinan informasi yang tidak sesuai fakta tersebar ke banyak orang.” (ARN: B56-B75)

“Karena kami tidak diperbolehkan berbohong, dan ketika kami jujur satu sama lain rasanya jadi lebih terbuka dan lebih dekat saja sama pasangan duet.” (ARN: B56-B75)

Subjek mengakui bahwa mereka selaku penyiar tidak diperbolehkan untuk berbohong, maka diharuskan untuk berkata jujur. Subjek akan mengusahakan untuk memfilter fakta yang akan dibagikannya ke pasangan siaran duetnya ataupun ke pendengar. Subjek kembali menyatakan sebagai penyiar tidak diperbolehkan untuk berbohong maka subjek mengusahakan untuk jujur satu sama lain antar penyiar saat siaran duet sehingga merasa lebih dekat karena ada keterbukaan satu sama lain.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran mewajibkan untuk berkata-kata yang sopan, tidak menghina partner siaran duet dengan sengaja, memotivasi pasangan duet subjek merasa perlu. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pada saat siaran itu baik individu ataupun duet kita itu diwajibkan untuk berkata-kata yang sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak sepantasnya didengar sama orang” (ARN: B76-B104)

“Terus untuk siaran duet sendiri kadang itu ada beberapa ajang yang emang mengharuskan kita siaran dengan semangat gitu lo ajang itu emang ajang untuk bangkitin semangat gitu kayak ajang berantem misalkan kita kan ga bisa ya siaran lemah lembut di ajang berantem apalagi duet kaya nggak asik aja gitu mungkin terdengar nya sedikit beradu argumen dan sedikit ada bentakan tapi dari kitanya sendiri itu gak ada maksud untuk menghina atau mungkin saling merendahkan pasangan duet tu nggak ada pure untuk eee... kebutuhan ajang tersebut bisa.” (ARN: B76-B104)

“Perlu. Banyak sih caranya.. misalnya kalau kita ngerasa pasangan duet kita tidak semangat seperti biasanya maka cara kita memotivasinya bisa dengan ngajak bercanda bikin ketawa biar semangatnya muncul lagi dan dia jadi termotivasi siarannya.” (ARN: B105-B112)

Subjek menyetujui untuk berkata-kata yang sopan agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas seperti kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan dan didengar oleh orang lain. Bagi subjek untuk tidak menghina satu sama lain itu memang diharuskan namun ketika bercanda sang penyiar harus bisa menyesuaikan keperluan ajang siarannya masing-masing. Subjek merasa memotivasi pasangan duet itu diperlukan dan hal itu bisa dilakukan dengan cara memberi semangat melalui bercanda satu sama lain.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa saat siaran subjek harus berbicara lemah lembut namun tetap disesuaikan dengan tema ajang siaran duetnya masing-masing, selain itu subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi saat terjadi masalah sehingga bisa menghadapi dengan tenang, lalu subjek ternyata tidak terlalu persuasif karena lebih sering berdiskusi dengan pasangan siaran duetnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pada saat siaran itu baik individu ataupun duet kita itu diwajibkan untuk berkata-kata yang sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak pantasnya didengar sama orang, terus untuk siaran duet sendiri kadang itu ada beberapa ajang yang memang mengharuskan kita siaran dengan semangat gitu lo ajang itu memang ajang untuk bangkitin semangat gitu kayak ajang berantem misalkan kita kan ga bisa ya siaran lemah lembut di ajang berantem apalagi duet kaya nggak asik aja gitu mungkin terdengar nya sedikit beradu argumen dan sedikit ada bentakan tapi dari kitanya sendiri itu gak ada maksud untuk menghina atau mungkin saling merendahkan pasangan duet tu nggak ada pure untuk eee... kebutuhan ajang tersebut bisa.” (ARN: B76-B104)

“Pada saat siaran itu kalau gue sendiri pernah si ngerasain miskom tapi miskomnya tu miskom yang kecil-kecil aja kaya misalkan gue lagi ngebahas makanan tapi tiba-tiba teman gue tuh ngebahas nya agak melenceng sedikit kita bisa arahin lagi ke pembahasan awal gitu caranya.” (ARN: B113-B137)

“Terus untuk materi siaran karena gue lagi megang ajang dBs *Popcorn* kita itu biasanya satu hari sebelum siaran kita udah nyari materi. Terus nyari sumber-sumbernya juga film-film apa yang akan rilis dan kita infoin ke teman duet kita” (ARN: B113-B137)

Subjek merasa untuk berkata lemah lembut itu memang perlu namun harus disesuaikan dengan tema ajang siaran yang sedang dibawakan oleh penyiarinya masing-masing. Subjek pernah menghadapi kesalahpahaman dengan tenang

sehingga bisa menghadapinya dengan cara yang baik. Subjek mencari materi siaran sebelum siaran lalu akan diinfokan kepada pasangan siaran duetnya untuk ditentukan apakah akan disiarkan atau tidak materi yang didapatkan oleh subjek.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, lalu saat siaran tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Berikut kutipan wawancaranya:

“Karena ajang film kan yang saat ini gua pegang ajang film jadi paling kita cari kaya eeee.... apa namanya manfaat dari film tersebut kaya film ini nih berpesan punya pesan moral yang kayak gini contohnya kayak gitu..” (ARN: B113-B137)

“Kayak ajang berantem misalkan kita kan ga bisa ya siaran lemah lembut di ajang berantem apalagi duet kaya nggak asik aja gitu mungkin terdengar nya sedikit beradu argumen dan sedikit ada bentakan tapi dari kitanya sendiri itu gak ada maksud untuk menghina atau mungkin saling merendahkan pasangan duet tu nggak ada pure untuk eee... kebutuhan ajang tersebut bisa.” (ARN: B76-B104)

“Pada saat siaran sebenarnya bukan cuma perkataan doang yang bisa bikin orang lain bahagia biasanya tuh pembawaan dari si penyiar tersebut juga bisa bikin mood yang dengar jadi baik kalau misalkan pembawaannya asik, pembawaannya ceria juga itu salah satunya bisa bikin partner kita juga ceria. Dan biasanya karena gue kebanyakan megang ajang request ya, cara tergampan gue tuh kayak misalkan orang *request singlenya* apa gitu terus gue bilang pas siaran ‘Oh singlenya ternyata asyik banget loh kawula muda gue seneng banget dengerinnya dan ini bakalan jadi salah satu single favorit gue juga nanti’ nah biasa tu mereka ngasih *feedback* kaya ngasih tau kaya ‘oh gua seneng banget loh kalau ARN juga senang sama satu single yang ini’ kayak gitu sih..” (ARN: B138-B156)

Subjek tidak merasa perlu untuk merendahkan orang lain, namun ketika menyesuaikan tema ajang bisa saja terjadi tetapi hal itu tidak disengaja karena konteksnya untuk menyesuaikan dengan tema kebutuhan ajang siaran duetnya. Subjek menyetujui untuk membahagiakan orang lain termasuk pasangan duetnya, dan hal itu bisa dilakukan dengan pembawaan diri subjek yang ceria saat siaran, atau ketika bisa berbagi hal-hal yang menyenangkan ke orang lain.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar, subjek tidak memperbolehkan menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, subjek menjelaskan ajang duet yang disiarkannya bersama pasangan duetnya diisi pembicaraan bermanfaat mengenai moral dari film yang sedang dibahas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pada saat siaran itu baik individu ataupun duet kita itu diwajibkan untuk berkata-kata yang sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatasnya didengar sama orang, terus untuk siaran duet sendiri” (ARN: B76-B104)

“Karena ajang film kan yang saat ini gua pegang ajang film jadi paling kita cari kaya eeee.... apa namanya manfaat dari film tersebut kaya film ini nih berpesan punya pesan moral yang kayak gini contohnya kayak gitu..” (ARN: B113-B137)

Subjek menyatakan bahwa subjek mengusahakan untuk tidak berkata kasar atau kata yang tidak pantas, tidak menyinggung orang lain. Subjek menerangkan bahwa untuk ajang dBs *Popcorn* dirinya dan pasangan duetnya mengusahakan mengisi ajang ini dengan pembicaraan bermanfaat seputar pesan moral atau hal positif lainnya mengenai film yang sedang dibahas oleh mereka berdua.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas, lalu subjek ketika kesulitan menjelaskan yang ingin dijelaskannya maka dibantu oleh pasangan siaran duetnya, subjek merasa senang ketika yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain khususnya partner siaran duetnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pada saat siaran duet emang perlu banget kita itu bisa saling memahami makanya untuk siaran duet itu alangkah lebih baik Kalau sama penyiar yang emang chemistry tuh udah bagus gitu loh biar tiktok nya enak dan bisa saling ngerti” (ARN: B157-B177)

“Misalkan ada satu hal yang gue lupa nih gue pengen jelasin itu tapi gue lupa gue sambil siaran sampai searching jujur aja atau mungkin dibantu sama lawan duet gue biasanya.” (ARN: B157-B177)

“Terus kalau misalkan orang lain atau teman duet gue paham apa yang pengen gue ungkapin rasanya kayak senang aja gitu apalagi kalau misalkan gue tuh belibet banget pengen jelasin sesuatu tapi gue nggak bisa jelasin tapi temen duet gue tuh udah paham duluan maksud dari gue dan dia ngejabarin secara lebih mudahnya gitu itu gue senang banget sih sebenarnya..” (ARN: B157-B177)

Jika subjek bisa menjelaskan apa yang disampaikan dengan mudah maka pasangan duetnya akan bisa memahami sehingga bisa saling mengerti satu sama lain. Subjek merasa terbantu dengan pasangan siaran duetnya ketika saat siaran subjek lupa untuk menjelaskan sesuatu sehingga menurutnya menjelaskan sesuatu bisa saja dibantu oleh orang lain, lalu ketika apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain maka akan ada perasaan senang yang dirasakannya.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pola Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam pada Penyiar Ajang Duet di Radio Dhirgantara Best Station 101,9FM Banjarmasin

a. Subjek CH

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek mengakui bahwa dirinya menerapkan berucap yang benar ketika siaran ajang duet dBs Most Popular hal itu terjadi karena subjek terbiasa menerapkan berbicara dengan jujur, sesuai fakta, dan tidak menyebarkan kebohongan. Faktor yang ditemukan dari subjek memang dibiasakan oleh para senior yang mengajarnya siaran tidak menyebarkan kebohongan, sehingga saat siaran duet subjek menjadi terbiasa mengucapkan hal-hal yang benar kepada pasangan duet siarannya.

Didukung oleh hasil observasi peneliti dimana saat siaran, subjek akan menyampaikan informasi yang didapatkannya melalui website-website internet yang diaksesnya seperti website prambors, atau liputan 6. Setelah subjek membaca informasi terkait di *website*, subjek memilah dulu informasi yang mana saja yang akan dibagikan, lalu informasinya pun disampaikan secara utuh dengan bahasa yang dibuat menjadi lebih nonformal agar pasangan duetnya ataupun pendengar bisa lebih santai mendengarkannya. Maka untuk berucap yang benar subjek CH dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan sekitar dari para seniornya mengajarkan membiasakan bahwa saat siaran tidak boleh berbohong.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran menerapkan untuk bisa berucap yang layak. Subjek akan berkata-kata yang sopan, tidak menghina pasangan siaran duet, dan subjek juga menyetujui bahwa sebagai penyiar harus bisa memotivasi pasangan siaran ketika moodnya sedang turun sehingga bisa naik lagi dan siaran duetnya jadi menyenangkan. Hal ini dilakukan subjek agar tidak menyinggung perasaan orang lain khususnya pasangan siaran duetnya. Maka faktor dari subjek untuk tidak berucap yang layak adalah agar tidak menyinggung perasaan orang lain khususnya perasaan pasangan siaran duetnya.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa harus menerapkan berucap yang lemah lembut ketika siaran duet karena saat siaran memang harus berkata dengan intonasi yang lemah lembut, mampu mengendalikan emosi, bisa tenang saat terjadi masalah, juga sebagai penyiar harus memiliki kemampuan untuk bisa persuasif dan negosiasi yang baik antara partner duet. Faktor subjek untuk menerapkan berucap yang lemah lembut ini agar meminimalisir kesenjangan komunikasi agar tidak ada ketersinggungan yang menyebabkan perkelahian antar penyiar saat siaran duet bersama.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek sudah menerapkannya karena subjek memiliki tujuan ketika siaran memang untuk membagikan pesan dengan tujuan yang baik, subjek merasa tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain apalagi pasangan duet saat siaran bersama, dan subjek merasa perlu untuk membahagiakan orang lain karena menurut subjek ketika dia membahagiakan orang lain, khususnya pasangan duetnya maka suasana sekitarnya akan menjadi lebih menyenangkan. Maka faktor yang mempengaruhi subjek dikarenakan suasana siaran yang ingin dibuat menyenangkan mungkin sehingga subjek akan membagikan pesan dengan tujuan yang baik, tidak merendahkan orang lain, dan merasa perlu untuk bisa membahagiakan orang lain.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui menerapkan berucap yang baik, subjek tidak menginginkan mengucapkan kata-kata yang sudah dilarang ketika siaran dan subjek juga merasa hal itu jika dilakukan akan menyebabkan ketidaknyamanan saat mengobrol bersama dengan pasangan siaran duetnya. Sehingga faktor subjek untuk menerapkan berucap yang baik ini karena subjek berusaha menghindari hal-hal yang buruk untuk dirinya sendiri dan untuk diri orang lain.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara dan observasi subjek CH pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu menerapkannya karena ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas, mudah dimengerti, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki ke pasangan siaran karena faktor dari diri subjek yang merasa terbantu ketika kesusahan menjelaskan apa yang disampaikan, namun ketika berucap dengan jelas maka pasangan siaran duet ataupun orang yang mendengarkan bisa mengerti dengan jelas.

b. Subjek NKP

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara dan observasi subjek NKP untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, adalah subjek menerapkannya ketika siaran ajang duet dBs *Most Popular* karena subjek terbiasa menerapkan berkata jujur, sesuai fakta, dan tidak menyebar kebohongan. Hal ini dilihat peneliti ketika melaksanakan observasi langsung, subjek mencari informasi bersama pasangan duetnya melalui website prambors dan liputan 6 untuk melengkapi informasi seputar lagu yang sedang dibahas yang menjadi top 7 di *youtube* Indonesia

Subjek menyatakan untuk menerapkan berucap yang benar ini bukan hanya saat siaran saja tapi diluar siaran juga harus begitu, lalu untuk faktornya sendiri subjek menjelaskan ketika berbicara jujur maka *chemistry* atau kecocokan antar penyiar jadi terbangun sehingga harus untuk berucap yang benar satu sama lain ketika bersama.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara dan observasi subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengatakan bahwa saat siaran menerapkan berkata-kata yang sopan, tidak menghina partner siaran duet dengan sengaja namun kalau dalam konteks bercanda ada kemungkinan bahwa subjek pernah melakukan hal itu namun tujuannya mencairkan suasana, selain itu subjek juga menyetujui bahwa sebagai penyiar harus bisa memotivasi pasangan siaran ketika mood nya sedang turun sehingga bisa naik lagi dan siaran duetnya jadi menyenangkan,

Jadi ketika peneliti melihat langsung observasi subjek ini menyetujui bahwa diri subjek ini memang jarang berkomunikasi menggunakan intonasi yang lemah lembut, lebih dari 2 kali subjek berteriak keras ‘hey anda ya!’ dan ‘waaahhh bukaann!’ untuk memotong pembicaraan pasangan siaran duetnya namun setelah itu mereka berdua tertawa bersama karena memang konteks pembicaraannya saat itu adalah bercanda dan mereka melanjutkan kembali pembahasan siaran yang mereka berdua sedang bawakan. Maka, faktor subjek menerapkan berucap yang layak ini menurut subjek agar terbangun suasana siaran yang lebih menyenangkan.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa saat siaran subjek tidak termasuk orang yang setiap saat bisa berbicara secara lemah lembut namun subjek tetap menerapkan untuk bisa berusaha tidak membentak orang lain, terkecuali saat bercanda subjek mengakui pernah berteriak namun bukan untuk membentak membuat takut

pasangan siaran duet. Selain itu subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi dan berusaha bisa tenang saat terjadi masalah, lalu subjek ternyata tidak terlalu persuasif karena mengikuti peraturan yang sudah ada saja dan hal itu menunjukkan subjek ternyata kurang bisa menerapkan berucap yang lemah lembut hal ini dikarenakan menurut pengakuan subjek dirinya memang tidak bisa berbicara dengan lemah lembut, kebanyakan saat siaran ajang duet subjek akan menjadi pribadi yang histeris dan heboh saat menyampaikan informasi ataupun saat bercanda dengan pasangan siaran duetnya sehingga faktor subjek melakukan hal seperti itu agar orang yang mendengarkannya bisa ikut merasa ramai, suasana bisa jadi lebih ramai.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara dan observasi subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui menerapkan berucap yang mulia dan subjek menyatakan jug bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, lalu saat siaran tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Subjek menyatakan bahwa membuat orang lain bahagia khususnya pasangan siaran duet sendiri itu sangat diperlukan. Jadi, faktor subjek menerapkan berucap yang mulia ini karena ketika subjek merasa bisa membuat orang lain bahagia maka dirinya sendiri akan merasa mendapat hal baik datang dari perbuatan itu.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara dan observasi subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar namun saat tidak siaran dan dalam keadaan bercanda subjek pernah melakukannya, subjek tidak memperbolehkan untuk menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, dan mengusahakan agar pembicaraan yang terjadi antar penyiar adalah pembicaraan yang bermanfaat. Subjek menjelaskan dirinya menerapkan berucap yang baik karena memang sudah terbiasa tidak diperbolehkan berkata kasar, diajarkan oleh senior-senior penyiar lainnya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa faktor subjek menerapkan ini dikarenakan terbiasa dilatih untuk tidak berkata kasar walaupun dengan catatan, subjek mengakui bahwa ketika tidak siaran dan bercanda bersama pasangan siaran duetnya pernah berkata kasar terhadap lawan bicaranya.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara dan observasi subjek NKP pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas dan mudah dimengerti, lalu subjek merasa senang ketika apa yang disampaikan bisa dengan jelas dimengerti oleh orang lain khususnya partner siaran duetnya. Hal ini dikarenakan subjek merasa senang kalau informasi atau pembicaraan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik dan jelas oleh pasangan duetnya. Maka, faktor subjek menerapkan hal ini adalah agar bisa menyampaikan penyampaian yang jelas dimengerti sehingga tujuannya sampai ke pasangan duetnya.

c. Subjek AFH

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs Popcorn karena subjek membiasakan untuk berbicara dengan jujur, memberikan informasi yang sesuai fakta, dan tidak menyebarkan kebohongan karena ketika peneliti mengobservasi subjek mencari informasi yang berhubungan dengan film yang dibahas menggunakan website wikipedia dan kompas.com untuk dijadikan dasar untuk informasi yang akan dibagikan. Maka, Faktor yang bisa peneliti jabarkan adalah karena subjek ingin membangun kecocokan antara penyiar saat siaran duet sehingga mengharuskan untuk berucap yang benar ketika siaran duet bersama.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Maysura*, yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran menerapkan berucap yang layak ke pasangan siaran duet. Ketika peneliti melihat dan mendengarkan subjek siaran memang tidak ada terdapat kalimat yang tidak sopan dibicarakan subjek ke pasangan siaran duetnya, sehingga memang faktor subjek untuk menjaga *chemistry* atau kecocokan agar tidak menyinggung satu sama lain juga diterapkan oleh subjek.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek merasa ketika siaran bersama pasangan itu ada batas-batas tertentu, salah satunya untuk bisa siaran dengan lemah lembut tidak membentak

itu juga sudah seharusnya dilakukan, subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi dan bisa tenang saat terjadi masalah, subjek lebih persuasif saat menentukan materi untuk dibawakan saat siaran duet namun hal itu tidak menutup kemungkinan subjek untuk mengikuti keinginan pasangan duetnya jika memiliki materi yang lebih menarik untuk disiarkan daripada materi yang subjek miliki sendiri. Faktor yang mempengaruhi subjek untuk menerapkan hal ini adalah menurut subjek agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti kesalahpahaman atau berkelahi antara subjek dengan pasangan siaran duetnya.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, saat siaran subjek tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Sebab itu lah subjek dikatakan menerapkan berucap yang mulia karena subjek tidak membenarkan untuk merendahkan pasangan siaran duetnya, namun subjek merasa ketika bercanda bisa saja hal itu terjadi. Setelah diobservasi peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi subjek adalah rasa tidak mau melakukan hal yang tidak baik ke orang lain sehingga subjek berusaha untuk tidak merendahkan orang lain.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar namun subjek mengakui bahwa ketika dalam keadaan bercanda

subjek melakukan guyonan bisa saja namun subjek tidak sadar, subjek tidak memperbolehkan untuk menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, dan mengusahakan agar pembicaraan yang terjadi antar penyiar adalah pembicaraan yang bermanfaat. Subjek merasa kalau secara sengaja merendahkan orang lain tidak pernah dilakukannya namun kalau bercanda kemungkinan pernah terjadi merendahkan pasangan duet dengan tujuan mencairkan suasana. Lalu faktor subjek menerapkan hal ini karena subjek merasa ketika siaran duet itu tidak seharusnya penyiar mengatakan kata-kata yang menyinggung perasaan pasangan duet karena hal itu akan menjadi hal yang membawa keburukkan, atau hal yang negatif namun subjek juga sadar dirinya bisa saja melakukannya dalam keadaan sedang berguyon bersama orang lain.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara dan observasi subjek AFH pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas dan mudah dimengerti, subjek merasa senang sekaligus lega ketika apa yang disampaikan jelas dimengerti oleh orang lain khususnya partner siaran duetnya. Faktor dari subjek menerapkan hal ini agar bisa tercapai rasa senang dan lega dirasakan subjek setelah menyampaikan sesuatu ke pasangan siaran duetnya dan hal itu bisa dimengerti dengan jelas penyampaiannya.

d. Subjek ARN

1) *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)

Hasil wawancara dan observasi subjek ARN untuk pola komunikasi *Qaulan Sadidan*, yaitu subjek ketika siaran ajang duet dBs *popcorn* mengharuskan untuk berkata jujur, fakta yang dibagikan harus dicari tahu bukan fakta yang asal-asalan, dan subjek setuju untuk tidak menyebarkan kebohongan, hal ini dibuktikan ketika observasi subjek mencari informasi melalui *website* wikipedia dan kompas.com lalu subjek akan memfilter atau memilih dulu informasi yang harus disampaikan, mana yang tidak harus disampaikan. Lalu subjek menyatakan faktor dari subjek menerapkan berucap yang benar ini adalah karena sebagai penyiar tidak diperbolehkan untuk berbohong maka subjek mengusahakan untuk jujur satu sama lain antar penyiar saat siaran duet sehingga merasa lebih dekat karena ada keterbukaan satu sama lain.

2) *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)

Hasil wawancara dan observasi subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Maysura* yaitu, subjek mengakui bahwa saat siaran mewajibkan untuk berkata-kata yang sopan, tidak menghina partner siaran duet dengan sengaja, untuk memotivasi pasangan duet subjek merasa perlu. Subjek menyetujui untuk menerapkan hal ini karena memang faktor yang mempengaruhi subjek adalah diri subjek yang memang dibiasakan oleh senior-senior penyiar yang mengajarkan untuk berkata-kata yang sopan ketika siaran solo ataupun siaran duet bersama pasangan, sehingga subjek merasa jika mengucapkan kata-kata yang tidak pantas

seperti kata-kata kasar itu akan membuatnya risih dan sebab itulah kata-kata itu tidak perlu untuk diucapkan kepada pasangan siaran duetnya atau orang lain.

3) *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)

Hasil wawancara dan observasi subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Layyinan* yaitu, subjek membenarkan bahwa saat siaran subjek harus berkata lemah lembut namun tetap disesuaikan dengan tema ajang siaran duetnya masing-masing, selain itu subjek juga berusaha mampu mengendalikan emosi saat terjadi masalah sehingga bisa menghadapi dengan tenang, lalu subjek ternyata tidak terlalu persuasif karena lebih sering berdiskusi dengan pasangan siaran duetnya. Untuk menerapkan hal ini subjek dipengaruhi faktor subjek ingin menghadapi masalah ataupun kesalahpahaman dengan pasangan siaran duetnya dengan cara yang baik.

4) *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)

Hasil wawancara dan observasi subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Kariman* yaitu, subjek mengakui bahwa siaran ajang duet yang disiarkannya memiliki tujuan yang baik, lalu saat siaran tidak mengeluarkan perkataan yang bertujuan merendahkan orang lain, dan sangat penting bagi subjek untuk bisa membahagiakan orang lain. Sehingga faktor subjek menerapkan berucap yang mulia ini karena subjek merasa tidak perlu untuk merendahkan orang lain karena hal itu tidak menghasilkan hal yang menguntungkan untuk dirinya, lalu membahagiakan orang lain ternyata bisa dimulai dari hal-hal kecil sehingga subjek merasa bisa menerapkannya dengan baik agar dirinya sendiri bisa merasa senang.

5) *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)

Hasil wawancara dan observasi subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Ma'rufan* yaitu, subjek mengakui bahwa ketika siaran duet diusahakan tidak berkata kasar ataupun kata-kata yang tidak sepatutnya didengar, dan subjek tidak memperbolehkan untuk menyinggung perasaan pasangan duet atau orang lain, selain itu subjek menjelaskan bahwa ajang duet yang disiarkannya bersama pasangan duetnya diisi dengan pembicaraan bermanfaat mengenai isi ataupun pesan moral dari film yang sedang dibahas. Hal ini diterapkan subjek karena faktor dari diri subjek sendiri yang mengusahakan untuk tidak berkata kasar atau kata yang tidak pantas, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

6) *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

Hasil wawancara subjek ARN pada pola komunikasi *Qaulan Baligha* yaitu, subjek merasa perlu ketika siaran duet untuk berkata atau berbicara dengan makna yang jelas, lalu subjek ketika kesulitan menjelaskan apa yang ingin dijelaskannya maka akan dibantu oleh pasangan siaran duetnya, dan subjek merasa senang ketika apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain khususnya partner siaran duetnya. Faktor subjek menerapkan hal ini dikarenakan subjek akan merasa senang jika pasangan siaran duetnya bisa memahami dengan jelas pembicaraan yang ingin disampaikan subjek.

6. Pembahasan

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku yang beliau tulis berjudul “Islam Aktual” disebutkan bahwa, lewat komunikasi lah manusia bisa mengekspresikan dirinya kepada orang lain, bisa membantu mengembangkan kepribadian masing-masing, dan bahkan para ahli komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi bisa berakibat fatal, karena hal itu bisa menyebabkan frustrasi bahkan penyakit-penyakit jiwa lainnya.¹ Kita sebagai makhluk sosial yang menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari harusnya lebih memperhatikan lagi komunikasi yang kita gunakan agar tidak gagal sehingga tidak menyebabkan akibat fatal bahkan sampai menyebabkan frustrasi ataupun penyakit-penyakit jiwa lainnya. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa agama Islam memberi perhatian yang serius dalam konteks berkomunikasi, beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan konsep-konsep penting, yang dapat dilihat sebagai bukti yang bisa digunakan individu menjadi pedoman untuk berkomunikasi satu sama lain antar individu. Maka, Jalaluddin Rakhmat menjabarkan ada beberapa pola komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam yaitu:

- *Qaulan Sadidan* (Berucap yang Benar)
- *Qaulan Maysura* (Berucap yang Layak)
- *Qaulan Layyinan* (Berucap yang Lemah Lembut)
- *Qaulan Kariman* (Berucap yang Mulia)
- *Qaulan Ma'rufan* (Berucap yang Baik)
- *Qaulan Baligha* (Berucap yang Jelas)

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2021), 96.

Dalam penelitian ini ada empat orang sebagai subjek yang bekerja sebagai penyiar ajang duet di radio Dhirgantara Best Station yaitu, (1) CH yang menjadi penyiar di ajang duet dBs *Most Popular* selama 3 tahun, (2) NKP yang merupakan penyiar di ajang duet dBs *Most Popular* selama 1 tahun 6 bulan, (3) AFH merupakan penyiar ajang duet dBs *Popcorn* selama 2 tahun, dan (4) ARN yang juga menjadi penyiar ajang duet dBs *Popcorn* selama 2 tahun.

Ajang dBs *Most Popular* dan dBs *Popcorn* ini merupakan 2 ajang yang menurut peneliti memiliki atau menerapkan pola komunikasi komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam menurut Jalaluddin Rakhmat, karena dari hasil observasi ditemukan bahwa dari 29 ajang siaran (termasuk siaran ajang solo dan duet) ada 4 ajang duet informatif di radio Dhirgantara Best Station Banjarmasin yaitu; dBs *Enjoy Corner*, dBs *Mostpopular*, dBs *Showdate*, dan dBs *Popcorn* namun yang menurut peneliti paling cocok untuk ditelaah mendalam sesuai hasil wawancara dengan significant other adalah 2 ajang yaitu dBs *Most Popular* & dBs *Popcorn*.

Untuk menguraikan gambaran pola komunikasi interpersonal dalam perspektif Islam beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya dari keempat subjek penelitian ini maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara beserta observasi secara kesimpulan atau singkat dan jelas dari masing-masing subjek-subjek penelitian.

Pertama *Qaulan Sadidan*, berucap yang benar. Dari hasil wawancara dan observasi untuk subjek (1) CH, (2) NKP, 3 (AFH), dan 4 (ARN), peneliti

menyimpulkan bahwa keempat subjek menerapkan pola komunikasi Qaulan Sadidan, karena mereka berempat mengatakan atau membagikan informasi ke orang lain khususnya kepada pasangan siaran duetnya maupun kepada pendengar sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan dari sumber informasi berupa *website* di internet yang mereka cukup percayai kebenarannya, lalu mereka berempat juga tidak menyetujui untuk berbagi hal yang tidak sesuai fakta yang terjadi atau menyebarkan kebohongan ke orang lain.

Hal ini selaras dengan teori dari Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa, komunikasi yang jujur akan menghasilkan penyampaian pesan yang tepat berdasar fakta dan data, yang mana dalam menjamin dialog yang benar diperlukan adanya nilai kejujuran, maka yang dimaksud dengan kejujuran yakni kesesuaian antara apa yang dikatakan dengan yang sebenarnya terjadi. Informasi yang tidak sepenuhnya diketahui sumbernya tidak boleh dikomunikasikan oleh seorang komunikator seorang komunikator.² Untuk faktor yang mempengaruhi mereka menerapkannya berbeda-beda, yaitu:

- CH, faktor eksternal lingkungan sekitarnya dari para seniornya mengajarkan membiasakan bahwa saat siaran tidak boleh berbohong.
- NKP, faktornya sendiri subjek menjelaskan ketika berbicara jujur maka *chemistry* atau kecocokan antar penyiar jadi terbangun sehingga harus untuk berucap yang benar satu sama lain ketika bersama.

² Jalaluddin Rakhmat, 97.

- AFH, faktor yang bisa peneliti jabarkan adalah karena subjek ingin membangun kecocokan antara penyiar saat siaran duet sehingga mengharuskan untuk berucap yang benar ketika siaran duet bersama.
- ARN, faktor dari subjek menerapkan berucap yang benar ini adalah karena sebagai penyiar tidak diperbolehkan untuk berbohong maka subjek mengusahakan untuk jujur satu sama lain antar penyiar saat siaran duet sehingga merasa lebih dekat karena ada keterbukaan satu sama lain.

Kedua *Qaulan Maysura*, berucap yang layak. Untuk hasil dari wawancara dan observasi dari keempat subjek ternyata ada perbedaan yaitu, untuk subjek (1) CH menyatakan bahwa dirinya menerapkan pola komunikasi ini, dan untuk (2) NKP, dia juga menerapkannya namun dia mengakui bahwa ketika bercanda ada kemungkinan dirinya berucap yang tidak layak secara tidak sadar padahal memang niat secara sengaja itu tidak ada. Sedangkan untuk subjek (3) AFH dan (4) ARN, mereka berdua menerapkan aspek ini dengan sesuai karena memang tidak ada niat untuk mengucapkan hal-hal yang tidak layak. Maka, perlu lebih diperhatikan untuk subjek 2 (NKP) peneliti menyimpulkan bahwa dalam kondisi bercanda subjek tidak menerapkan aspek ini karena dalam menyampaikan suatu pesan, komunikator hendaknya memadukannya dengan kalimat yang santun atau sesuatu yang membangkitkan semangat dan optimis terhadap lawan bicara lawan

bicara.³ Sehingga sesuai dengan data wawancara dan observasi ketika subjek 2(NKP) berada dalam kondisi bercanda dirinya lebih sering berkomunikasi dengan kalimat yang tidak santun.

Lalu, faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

- CH, faktor dari subjek untuk tidak berucap yang layak adalah agar tidak menyinggung perasaan orang lain khususnya perasaan pasangan siaran duetnya.
- NKP, subjek merasa perlu untuk berucap yang layak namun memang dibebepara kejadian subjek tidak menerapkannya maka faktor yang mempengaruhi subjek menerapkan berucap yang layak ini adalah agar terbangun suasana siaran yang lebih menyenangkan.
- AFH, ketika peneliti melihat dan mendengarkan subjek siaran memang tidak ada terdapat kalimat yang tidak sopan dibicarakan subjek ke pasangan siaran duetnya, sehingga memang faktor yang mempengaruhi subjek adalah untuk menjaga *chemistry* atau kecocokan agar tidak menyinggung satu sama lain.
- ARN, faktor yang mempengaruhi subjek adalah diri subjek yang memang dibiasakan oleh senior-senior penyiar yang mengajarkan untuk berkata-kata yang sopan ketika siaran solo ataupun siaran duet bersama pasangan.

³ Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2020) 239.

Ketiga *Qaulan Layyinan*, berucap yang lemah lembut. Peneliti menemukan kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi keempat subjek penelitian untuk pola komunikasi ini adalah, subjek (1) CH merupakan penyiar ajang duet yang menerapkan berucap yang lemah lembut, berbeda dengan subjek (2) NKP yang mengakui bahwa dirinya tidak bisa menjadi penyiar yang berucap lemah lembut karena memang pembawaan diri subjek yang tidak lemah lembut saat siaran duet, lalu untuk subjek (3) AFH dan subjek (4) ARN mereka berdua menerapkan aspek ini. Hal ini bisa peneliti simpulkan dari teori berikut yang menyatakan bicaralah dengan lemah dan lembut. Bisa mengajak, memahami lawan bicara, serta dapat mengontrol emosi dengan baik, bahwa berbicara dengan lembut berdampak pada ketenangan komunikator dan dapat mengubah situasi yang terjadi. Tidak jarang, orang-orang akan merasa terganggu jika mendengar orang lain berbicara dengan intonasi yang tinggi, apalagi jika ditambah dengan perkataan atau kata-kata yang kasar.⁴ Maka, subjek 2 (NKP) dinyatakan tidak menerapkan karena pembawaan dari dirinya yang tidak bisa menjadi individu yang lemah lembut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka, yaitu:

- CH, faktor subjek untuk menerapkan berucap yang lemah lembut ini agar meminimalisir kesenjangan komunikasi agar tidak ada ketersinggungan yang menyebabkan perkelahian antar penyiar saat siaran duet bersama.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2020), 237

- NKP, faktor subjek menjadi penyiar yang heboh saat siaran duet, tidak bisa berbicara atau berucap yang lemah lembut karena menurut subjek agar orang yang mendengarkannya bisa ikut merasa ramai, suasana bisa jadi lebih ramai sehingga dia harus heboh tidak bisa lemah lembut.
- AFH, faktor yang mempengaruhi subjek untuk menerapkan hal ini adalah menurut subjek agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti kesalahpahaman atau berkelahi antara subjek dengan pasangan siaran duetnya.
- ARN, untuk menerapkan hal ini subjek dipengaruhi faktor dari diri subjek yang ingin ketika menghadapi masalah ataupun ada kesalahpahaman dengan pasangan siaran duetnya bisa diatasi dengan cara yang baik.

Keempat *Qaulan Kariman*, berucap yang mulia. Berikut hasil dari wawancara juga observasi dari keempat subjek pada penelitian mengenai pola komunikasi yang satu ini. Subjek (1) CH menerapkan pola komunikasi ini karena menurutnya sebagai penyiar ajang duet tidak boleh merendahkan pasangan duetnya maka harus menggunakan bahasa yang santun dan subjek juga menyetujui untuk bisa menyenangkan orang lain karena menurut subjek hal itu juga membuat dirinya senang. Serupa seperti subjek pertama tadi, subjek (2) NKP juga demikian, subjek merasa senang jika bisa membuat orang lain senang karena hal itu bisa membuat dirinya sendiri merasa sangat senang. Lalu, untuk

subjek (3) AFH & subjek (4) ARN, mereka berdua sama-sama menerapkan ini karena mereka merasa berucap yang tidak baik itu tidak akan mendatangkan keuntungan untuk mereka jadi lebih baik mereka melakukan atau berkomunikasi dengan cara yang membuat mereka senang. Saat berkomunikasi sebaiknya komunikator menentukan bahasa yang santun terlebih dahulu, agar komunikator dapat merasa senang, dihargai, serta dihormati oleh orang lain sesuai dengan pernyataan dari keempat subjek.⁵ Faktor-faktor yang mempengaruhi keempat subjek ini adalah:

- CH, faktor yang mempengaruhi subjek untuk berucap yang mulia ini dikarenakan suasana siaran yang ingin dibuat semenyenangkan mungkin sehingga subjek akan membagikan pesan dengan tujuan yang baik, tidak merendahkan orang lain, dan merasa perlu untuk bisa membahagiakan orang lain utamanya pasangan siaran duetnya ketika siaran bersama.
- NKP, faktor yang mempengaruhi subjek menerapkan berucap yang mulia ini karena ketika subjek merasa bisa membuat orang lain bahagia maka dirinya sendiri akan merasa mendapat hal baik yang datang dari perbuatan itu.
- AFH, bahwa faktor yang mempengaruhi subjek adalah rasa tidak mau melakukan hal yang tidak baik ke orang lain sehingga subjek berusaha untuk tidak merendahkan orang lain.

⁵ Muslimah, "ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM," STAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Vol. 13 No. 2, Desember 2016, 121.

- ARN, faktor yang mempengaruhi subjek menerapkan berucap yang mulia ini karena subjek merasa tidak perlu untuk merendahkan orang lain karena hal itu tidak menghasilkan hal yang menguntungkan untuk dirinya, lalu membahagiakan orang lain ternyata bisa dimulai dari hal-hal kecil sehingga subjek merasa bisa menerapkannya dengan baik agar dirinya sendiri bisa merasa senang.

Kelima *Qaulan Ma'rufan*, berucap yang baik. Untuk pola komunikasi ini peneliti menemukan hasil dari wawancara dan observasi subjek-subjek penelitian yaitu, subjek (1) CH dan subjek (4) ARN merupakan penyiar yang setuju dan mengusahakan untuk menerapkan berucap yang baik, sedangkan subjek (2) NKP dan subjek (3) AFH juga menyetujui untuk bisa tidak berkata kasar pada pasangan siaran duet atau bahkan orang yang lainnya namun mereka berdua mengakui ketika tidak siaran dan dalam konteks bercanda atau guyonan mereka berdua ada kemungkinan untuk melakukan berkata-kata yang kasar. Dimana maksudnya adalah, ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan banyak orang di sekitar.⁶ Memuat adanya pernyataan yang bersifat tidak kasar, dan tidak menyinggung perasaan komunikan, maka untuk subjek (2) NKP dan (3) AFH ditemukan fakta bahwa mereka tidak menerapkan aspek ini dalam keadaan tertentu yaitu saat sedang dalam kondisi bercanda.

Hal itu terjadi karena faktor-faktor berikut yang mempengaruhi mereka:

⁶ Tri Na'imah dan Dyah Siti Septiningsih, "KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KAJIAN ISLAM," 2019, 223.

- CH, faktor yang mempengaruhi subjek untuk menerapkan berucap yang baik ini karena subjek berusaha menghindari hal-hal yang buruk untuk dirinya sendiri dan untuk diri orang lain.
- NKP, faktor yang mempengaruhi subjek menyetujui menerapkan hal ini dikarenakan terbiasa dilatih untuk tidak berkata kasar walaupun dengan catatan, subjek mengakui bahwa ketika tidak siaran dan bercanda bersama pasangan siaran duetnya pernah berkata kasar terhadap lawan bicaranya.
- AFH, faktor dari subjek menyetujui untuk menerapkan hal ini karena subjek merasa ketika siaran duet itu tidak seharusnya penyiar mengatakan kata-kata yang menyinggung perasaan pasangan duet karena hal itu akan menjadi hal yang membawa keburukkan, atau hal yang negatif namun subjek juga sadar dirinya bisa saja melakukannya dalam keadaan sedang berguyon bersama orang lain.
- ARN, faktornya dari diri subjek sendiri yang mengusahakan untuk tidak berkata kasar atau yang tidak pantas, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Keenam *Qaulan Baligha*, berucap yang jelas. Melihat hasil dari wawancara & observasi untuk pola komunikasi ini peneliti menyatakan keempat subjek penelitian, yaitu subjek (1) CH, (2) NKP, (3) AFH, dan subjek (4) ARN, mereka semua menerapkan pola komunikasi ini. Karena jika komunikator menggunakan bahasa yang sederhana, tepat sasaran, mudah dikomunikasikan,

mudah dipahami, lugas dan tidak berbelit-belit, maka komunikasi akan terjalin dengan efektif. Kosakata yang diucapkan dapat dipahami langsung bagi komunikator, dan gaya bahasanya sesuai dengan sikap komunikator, serta menggunakan tata bahasa yang baik dan benar.⁷ Dan hal-hal itulah yang dilakukan oleh keempat subjek ketika siaran duet bersama pasangan duetnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing subjek, yaitu:

- CH, faktor dari yang mempengaruhi adalah dari diri subjek yang mengusahakan untuk berkomunikasi secara jelas karena subjek merasa terbantu saat kesusahan menjelaskan apa yang disampaikan.
- NKP, faktor yang mempengaruhi subjek menerapkan hal ini adalah ada rasa atau keinginan agar bisa menyampaikan penyampaian yang jelas dimengerti sehingga tujuannya sampai ke pasangan duetnya.
- AFH, faktor yang mempengaruhi dari subjek untuk menerapkan hal ini agar bisa tercapai rasa senang dan lega yang dirasakan subjek setelah menyampaikan sesuatu ke pasangan siaran duetnya dan hal itu bisa dimengerti dengan jelas maksud penyampaiannya.
- ARN, Faktor subjek menerapkan hal ini dikarenakan subjek akan merasa senang jika pasangan siaran duetnya bisa memahami dengan jelas pembicaraan yang ingin disampaikan subjek.

⁷ Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk* (Dapur Buku, 2014), 8-9.

7. Keterbatasan Penelitian

Diambil dari pengalaman langsung peneliti dalam proses pengerjaan dari penelitian ini, maka ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti dan beberapa faktor ini dapat menjadi hal yang bisa lebih diperhatikan untuk peneliti-peneliti yang akan datang agar bisa lebih menyempurnakan penelitiannya. Karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

Maka, beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Teori atau tema yang digunakan untuk penelitian ini menurut peneliti sendiri masih jarang digunakan atau terbilang sedikit penelitiannya di ranah psikologi, sehingga untuk menonjolkan sisi psikologinya peneliti harus memerlukan banyak referensi dan peneliti merasa kekurangan mendapatkannya ketika melakukan penelitian ini.
2. Pengumpulan data yang kurang efektif, dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19, sehingga peneliti kesulitan untuk melakukan wawancara & observasi secara langsung.
3. Peneliti merasa proses wawancara yang kurang kondusif, dikarenakan pemberlakuan pembatasan waktu dan tamu yang boleh mengunjungi tempat penelitian saat pandemi. Sehingga mengharuskan 2 subjek dan 1 significant other diwawancarai melalui pesan *Whatsapp* sedangkan 2 subjek lainnya bisa diwawancarai secara langsung, namun terganggu karena sambil diselingi subjek siaran *on air* dan peneliti tidak boleh menetap lebih dari 1 jam di tempat penelitian.